



KETELADANAN SEMANGAT MISI JEMAAT ANTIOKHIA DALAM KISAH PARA RASUL BAGI GENERASI Z DI ERA SOCIETY 5.0

Eko Widiarto

Sekolah Tinggi Teologi Berea Salatiga

ekowidiarto73@gmail.com

Abstrak

Pemberitaan Injil yang dilakukan Jemaat Antiokhia saat itu dengan mengutus Paulus dan Barnabas untuk memberitakan berita sukacita dari Allah dalam Kisah Para Rasul merupakan pengantar dari penelitian tentang, “Keteladanan Semangat Misi Jemaat Antiokhia dalam Kisah Para Rasul bagi Generasi Z di Era Society 5.0” melalui studi kepustakaan yang menelaah berbagai sumber penting merupakan jurnal dan buku, serta penelaahan Alkitab dengan kesimpulan akhir bahwa Gen Z di Era Society melaksanakan misi dengan strategi misi dari misi *off line* menuju misi *on line* melalui media sosial yang mereka jalankan, melakukan kelas pemuridan *hybrid*, serta mempedulikan sesamanya di tengah pergaulannya dengan berbagi kepada orang lain yang membutuhkan bantuan mereka.

Kata Kunci: Misi; Jemaat Antiokhia; Kisah Para Rasul.

Abstract

The preaching of the Gospel carried out by the Antioch Congregation at that time by sending Paul and Barnabas to proclaim the joyful news from God in the Acts of the Apostles is an introduction to research on, "Exemplary Spirit of Mission of the Antioch Congregation in the Acts of the Apostles for Generation Z in the Era of Society 5.0" through literature study which examines various important sources in the form of journals and books, as well as Bible studies with the final conclusion that Gen Z in the Era of Society carries out missions with a mission strategy from offline missions to online missions through the social media they run, conducting hybrid discipleship classes, and caring for each other. in the midst of their interactions by sharing with other people who need their help.

Keywords: Mission; Antioch Congregation; The Acts.



PENDAHULUAN

Gereja universal maupun gereja lokal adalah gereja sebagai saksi Kristus yang mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan seluruh bangsa murid-Nya (Matius 28:19; Lukas 24:46-48; Kisah Para Rasul 1:8).¹ Gambaran gereja sebagai anggota tubuh Kristus yang disampaikan Rasul Paulus berarti bahwa anggota gereja memiliki fungsi berbeda-beda namun bergerak dengan satu tujuan untuk memberitakan Injil² dengan berbagai metoda kreatif dan inovatif misalnya hidup bergaul dengan masyarakat sebagai gereja yang bersosialisasi agar diterima oleh masyarakat sekitar, selanjutnya apabila ada kesempatan dipergunakan untuk menyampaikan kabar baik tersebut.³

Di sisi lainnya, gereja era society 5.0 terdiri atas kumpulan jemaat termasuk di dalamnya adalah Generasi Z yang dalam kesehariannya sangat melekat dengan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi apalagi media sosial telah menjadi platform sumber informasi dan pengetahuan yang utama bagi masyarakat sekarang ini.⁴ Jelas, perkembangan yang pesat teknologi di era society 5.0 mendatangkan dampak besar bagi kehidupan Gen Z yang berupaya keras menunjukkan keberadaannya di media sosial.⁵ Apalagi dewasa ini Gen Z sebagai generasi yang paling aktif menggunakan media sosial sehingga mempengaruhi gaya hidupnya hingga berakibat kecanduan media sosial yang biasa disebut sebagai “*Fear of Missing Out*” (FoMO) yang mempunyai arti kecemasan jika kehilangan informasi atau momen.⁶ Demikianlah kondisi psikologi mereka di era society 5.0 sehingga membuatnya “tidak bersemangat” untuk memberitakan Injil.

Pemberitaan Injil yang dilakukan Jemaat Antiokhia saat itu dengan mengutus Rasul Paulus dan Barnabas untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, baik kepada orang-orang Yahudi maupun Yunani (Kisah Para Rasul 13:1-15:41). Satu langkah awal yang jemaat lakukan dan bukan karena kemauan mereka sendiri, tetapi karena rencana Allah yang sedang berjalan bagi keselamatan dunia. Jika melihat latar belakang jemaat Antiokhia yang masih sangat muda namun memiliki kesempatan untuk pekerjaan misi sehingga tidak menyalahgunakan kesempatan tersebut.⁷ Alasan

¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), 512.

² Kosma Manurung, “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.

³ Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.”

⁴ Rais Nurlaila, Dien M, and Dien Albert, ‘Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial’, *Jurnal Mozaik*, Vol.X.2 (2018), 61–71.

⁵ R Willy Achmad W and others, ‘Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0’, *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020), 187 <<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>>.

⁶ Lira Aisafitri and Kiayati Yusriyah, ‘Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Generasi Milenial’, *Jurnal Audience*, 4.01 (2021), 86–106 <<https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4249>>.

⁷ Richard A. Siwu, *Misi dalam Pandangan Okumenikal dan Evangelical Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 296.



inilah yang menegaskan bahwa jemaat Antiokhia dalam Kisah Para Rasul memiliki semangat misi yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi Generasi Z di Era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menguraikan lebih jelas pokok bahasan dari penelitian tentang semangat misi Jemaat Antiokhia melalui studi kepustakaan dengan menganalisa beberapa artikel dan bukti-bukti yang telah ditemukan sehingga dapat meminimalisir bias.⁸ Studi kepustakaan ini akan menelaah berbagai sumber penting berupa jurnal dan buku, serta penelaahan Alkitab sebagai bahan kajian bagi penelitian yang berjudul, “Keteladanan Semangat Misi Jemaat Antiokhia dalam Kisah Para Rasul bagi Generasi Z di Era Society 5.0.”

PEMBAHASAN DAN HASIL

Keberadaan Jemaat Antiokhia

Jemaat Antiokhia adalah jemaat yang berada di kota Antiokhia, di mana kota Antiokhia sebagai salah satu kota termasyhur sering dikenal dengan keberadaan Sungai Orontes. Dan, kota Antiokhia didirikan 300 SM oleh Seleukus I Nikanor, sesudah kemenangannya atas Antigones di Isus pada 310 SM. Kota Antiokhia didirikan oleh Seleukus untuk menghormati ayahnya yang dibangun di kaki Gunung Silfus yang menguasai Sungai Orontes yang dapat dilayari dengan sebuah pelabuhan yang indah bernama Seleukia Pieria. Secara khusus pemerintah Seleukus memberikan hak kewarganegaraan penuh kepada mayoritas masyarakat Yahudi agar tinggal menetap di kota Antiokhia.⁹

Pada masa Paulus, kota Antiokhia sebagai kota yang multikultural terdiri dari orang Romawi, Yunani maupun Yahudi memiliki banyak perbedaan namun dapat tinggal berdampingan¹⁰ yang bertumbuh dalam masa kekuasaan Kekaisaran Romawi.¹¹ Jemaat Antiokhia terkenal dengan para pengajarnya seperti yang disebut dalam Kisah Para Rasul 13:1, hanya Barnabas dan Paulus yang baru dikenal dalam beberapa penyebutan belakangan, tetapi pelayanan mereka telah membuatnya terkenal sehingga kota Antiokhia terkenal sebagai pusat pengajaran dan misi penginjilan mengalahkan Yerusalem saat itu.¹²

⁸ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

⁹ J.D. Douglas (edit), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 57.

¹⁰ Wyne Price, Randall & House, *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology* (United States of America: Zondervan Grand Rapids Michigan, 2017), 271.

¹¹ Mark Allan Powell, *The Harpercollins Bible Dictionary* (New York: NY Harper Collins, 2011), 129.

¹² Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997), 110.



Juga, adanya pernyataan tegas tentang Jemaat Antiokhia dalam Kisah Para Rasul 11:26, "Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen". Awalnya, kata "Kristen" berarti "milik Kristus" seperti Herodian berarti "milik Herodes" merupakan suatu ejekan, tetapi selanjutnya karena karakter para Rasul dan kesaksian yang disampaikannya untuk memberitakan firman Tuhan memberikan arti yang mengagumkan.¹³

Lalu, apakah hubungan Jemaat Antiokhia dengan perjalanan misi Rasul Paulus? C.H. Thomson, "Äntioch in Syiria" dalam "International Standard Bible Encyclopedia" mencatat bahwa Antiokhia merupakan kota awal pemberangkatan perjalanan misi ketiga Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 13:1; 15:36; 18:23), dan kesalah Rasul Paulus kembali dari perjalanan misi pertamanya hingga Rasul Paulus menjadikan Antiokhia sebagai 'kantor pusat' misinya (Kisah Para Rasul 14:26; 18:22).¹⁴

Jemaat Antiokhia Sebagai Jemaat Yang Misioner

Jemaat Antiokhia berhasil mendobrak penghalang atas kelompok jemaat yang berbeda dan melahirkan suatu masyarakat yang "bukan Yahudi atau non-Yahudi" secara tradisional, tetapi merupakan entitas ketiga."¹⁵ Bahkan Lukas memberikan perhatian khusus tentang "para murid pertama kali disebut Kristen" di Antiokhia (Kisah Para Rasul 11:26). Hal ini menjadikan karakteristik Jemaat Antiokhia luar biasa dan instruktif.

Di samping itu, ada ada pertanyaan berapa lama waktu yang dibutuhkan Injil untuk mencapai seluruh Kekaisaran Romawi jika penganiayaan masih berlangsung? Saat penganiayaan yang meningkat setelah kematian Stefanus, Injil menyebar seperti api tetapi orang-orang percaya tercerai-berai pergi "sampai Fenisia, Koresy, dan Antiokhia, memberitakan Firman tidak kepada siapa pun kecuali kepada orang Yahudi saja" (Kisah Para Rasul 11:19) sedangkan "beberapa dari mereka, bagaimanapun, orang-orang dari Siprus dan Kirene, pergi ke Antiokhia dan mulai berbicara kepada orang-orang Yunani juga, menceritakan kabar baik tentang Tuhan Yesus" (Kisah Para Rasul 11:20). Ini merupakan perubahan paradigma yang paling radikal dalam pelaksanaan amanat Injil yang telah menembus penghalang Yahudi dan memasuki dunia Yunani-Romawi. Dengan demikian, Jemaat Antiokhia menjadi jemaat misiober yang melakukan suatu terobosan besar dan penting pada zaman itu.

Sebagai jemaat yang misioner, jemaat Antiokhia tidak membangun penghalang rasial justru menghancurkannya sebagaimana catatan Douglass L. Rutt bahwa "sejauh ini tembok terbesar adalah yang memisahkan orang Yahudi dan non-Yahudi."¹⁶ Tembok pemisah antara

¹³ Ibid., 116.

¹⁴ <https://www.biblestudytools.com/encyclopedias/isbe/antioch-in-syria.html> disarikan pada 1 Maret 2024.

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 44.

¹⁶ Douglas L. Rutt, "Antioch as a Paradigmatic of the Urban Center of Mission," 4, lutheranmissionology.org/Antioch.pdf.



orang Yahudi dan non-Yahudi yang telah berdiri bertahun-tahun, runtuh saat Jemaat Antiokhia menjalankan misinya. Oleh karena itu, orang tidak terkejut dengan fakta bahwa jemaat Antiokhia menjadi pusat misi pada abad pertama. Arnold Airhart dengan tepat menggambarkan jemaat Antiokhia sebagai “jemaat yang menghasilkan banyak penginjil atau misionaris.”¹⁷ Akibatnya, Antiokhia bukan hanya menghasilkan banyak penginjil atau misionaris tetapi juga menjadi jemaat pertama yang merangkul fokus misi di luar bayang-bayang Yerusalem (Kisah Para Rasul 13:2, 3). Semua ini terjadi karena kuasa Roh Kudus yang bekerja secara signifikan mulai dari permulaan hingga pertumbuhan gereja mula-mula secara umum termasuk di dalamnya adalah Jemaat Antiokhia yang mengandalkan kuasa Roh Kudus (Kisah Para Rasul 11:24, 28; 13:2, 4).

Semangat Misi Jemaat Antiokhia

Bagaimana semangat misi Jemaat Antikhia sehingga dapat menjadi teladan bagi Generasi Z di Era Society 5.0?

Pertama, jemaat Antiokhia semangat memberitakan Injil dalam pimpinan Roh Kudus yang digerakkan Injil itu sendiri (gospel-driven).¹⁸ Jemaat Antiokhia melaksanakan misi dengan semangat dalam pimpinan Roh Kudus untuk menjangkau jiwa-jiwa terhilang dan bukan sekedar membuka cabang gereja baru. Sudah pasti dengan keberhasilan menjangkau dan memenangkan jiwa-jiwa terhilang itu bagi Yesus Kristus maka bertambah pula jumlah anggota jemaat. Dan, jemaat yang dimuridkan merupakan jiwa-jiwa baru yang dimenangkan melalui melalui pemberitaan Injil yang aktif dan masif (Kisah Para Rasul 11:19, 20) menjadikan mereka orang yang beriman kepada Allah telah mengalami perubahan hidup yang baru (Kisah Para Rasul 11:22, 26).¹⁹ Dengan demikian, Jemaat Antiokhia adalah jemaat yang berakar kuat dalam Injil Yesus Kristus sebagai pendorong kuat untuk memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa terhilang.

Kedua, Jemaat Antiokhia dipimpin oleh orang-orang yang bersemangat untuk memuridkan seluruh jemaat (disciple-making).²⁰ Menjadikan setiap orang sebagai murid Kristus lebih dari sekedar sebagai pengikut Kristus. Seorang pengikut Kristus (*follower*) biasanya pasif yang hanya mau mengikuti Kristus saat situasi kehidupan berjalan dengan baik, tanpa tantangan, dan tanpa penderitaan. Tetapi seorang murid (*disciple*) lebih aktif dengan kerelaan untuk memikul salib, menyangkal diri, dan mengikut Yesus Kristus setiap hari sebagai murid Kristus yang sudah memahami, mengemban dan melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19-20). Misi hanya akan terlaksana jika setiap murid Kristus mendoakan jiwa-jiwa terhilang, dan berani memberitakan Injil Yesus Kristus untuk menjangkau jiwa-jiwa terhilang. Itulah yang dilakukan oleh Jemaat Antiokhia.

¹⁷ Arnold E. Airhart, *Beacon Bible Expositions*, vol. 5, Acts (Kansas City, MO: Beacon Hill Press, 1977). 58.

¹⁸ Eko Widiarto, *Kerygma* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2012), 11.

¹⁹ Eko Widiarto, *Kerygma*., 12.

²⁰ Ibid., 13.



Terobosan lain yang ditunjukkan oleh Jemaat Antiokhia Siria melalui profil kepemimpinan yang beragam dan dinamis. Lukas sengaja membuat profil para pemimpin gereja di Antiokhia. “Jemaat Kristen baru di Antiokhia . . . dilayani oleh para nabi dan guru. . . : 'Barnabas, Simeon yang disebut Niger, Lucius dari Kirene, Manaen anggota istana Herodes sang penguasa, dan Saulus.’”²¹ Thorsten Prill menyatakan, “Dengan mendaftar nama-nama para pemimpin jemaat ini, Lukas menyoroti berbagai latar belakang sosial dan budaya mereka.”²² Di dalam Jemaat Antiohia terdapat profil para pemimpin yang beragam dan dinamis dengan hati untuk memuridkan setiap orang menjadi murid Kristus yang menjangkau jiwa-jiwa terhilang bagi Kristus.

Ketiga, Jemaat Antiokhia bersemangat untuk mempedulikan sesama (care to each other). Jemaat inilah yang mengirimkan bantuan kepada sesama saudara dan saudari Kristen mereka di Yudea (Kisah Para Rasul 11:26–30). Jemaat Antiokhia tidak hanya melihat ke dalam tetapi juga mempedulikan kepada penderitaan orang lain dengan tangan dan hati yang terbuka. Dengan cara yang sama, Misi Persatuan Timur Tengah dan Afrika Utara, sebuah wilayah yang membutuhkan begitu banyak bantuan dari seluruh dunia untuk membantu mengatasi tantangan besar mereka juga menjadi “wilayah yang diadopsi” oleh Jemaat Laodikia.²³

Keberadaan Generasi Z

Data WHO dan berbagai penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa Generasi Z adalah penduduk dalam kategori remaja berusia 10-19 tahun yang lahir setelah tahun 1995.¹⁸ Juga, Generasi Z biasa disebut sebagai Gen Z dapat didefinisikan sebagai “*igeneration*” atau generasi internet²⁴ dengan teknologi yang canggih dan modern seperti “*gadget*” telah mengisi kehidupannya setiap hari dan telah mendorongnya hidup di masa serba instan²⁵ banyak memakai internet dalam kesehariannya. Juga, “*generation Z is easily connected with many people in various places without being limited by space and time.*”²⁶ Artinya adalah Gen Z dapat dengan mudah terhubung dengan banyak orang diberbagai tempat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Gen Z dengan cepat dapat mengakses informasi melalui *media social* sebagai salah satu sarana untuk beradaptasi dan mengembangkan diri. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua informasi

²¹ Thorsten Prill, “Migration, Mission and the Multi-ethnic Church,” *Evangelical Review of Theology* 33, no. 4 (2009), 332–346, www.researchgate.net/publication/283118771_Migration_mission_and_the_multi-ethnic_church.

²² Prill, “Migration,” 36.

²³ Lihat juga “Jemaat Makedonia. Di tengah pencobaan yang sangat berat, kegembiraan mereka yang meluap-luap dan kemiskinan mereka yang luar biasa meluap dalam kemurahan hati yang melimpah. Karena saya bersaksi bahwa mereka memberi sebanyak yang mereka mampu, dan bahkan melampaui kemampuan mereka. Sepenuhnya sendiri, mereka dengan mendesak memohon kepada kami untuk hak istimewa berbagi dalam pelayanan ini kepada umat Tuhan. Dan mereka melebihi harapan kami” (2 Korintus 8:1–5).

²⁴ Fernando, Leorince Yehezkiel Vicky, Aminus Bayage, R. A. L. (2022). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Generasi Z Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 775–787.

²⁵ H. Hutahaean. (2021). Teologi Gereja yang “Bebas Roaming.” In S. R. Paparang, E. E. Hanock, Y. Belo (Eds.), *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial* (pp. 55–70). Pustaka Star’s Lub.

²⁶ Lokesh Arora, Bhuvanesh Kumar Sharma, S. G. (2019). Understanding the Attitude of Generation Z Towards Workplace. *International Journal of Management, Technology, and Engineering*, 9(1), 2804–2819.



tersebut adalah benar. Oleh karena itu, Gen Z harus melakukan analisis yang kritis dalam memahami segala bentuk informasi yang diterimanya.

Gen Z memiliki pola pikir secara global yang berdampak bagi komunitasnya. Karena begitu bersahabat dengan berbagai hal yang ada di internet, maka Gen Z ini cenderung mengungkapkan segala pengalaman baik atau buruknya terhadap sesuatu melalui media sosial yang dimilikinya²⁷ bahkan acapkali memakai media sosial sebagai sarana menceritakan segala sesuatu yang dirasakan juga membagikan peristiwa penting yang dialaminya. Penelitian dari “Parent Survey” bahwa 34% Gen Z membangun komunikasi melalui media sosialnya dengan beragam orang di kota lain bahkan 13% orang-orang tersebut berada di negara yang berbeda. Juga, survey oleh “Forbes Magazine” kepada Gen Z yang ada di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah dengan kesimpulan bahwa Gen Z mempercayai *smartphone* dan media sosial tidak lagi hanya sebagai sebuah perangkat atau platform, sebaliknya hal itu dianggap sebagai cara hidup mereka.²⁸ Bahkan dalam studi Goldman Sachs menemukan hasil bahwa hampir setengah dari Gen Z terhubung secara online selama 10 jam sehari atau lebih. Studi lain mendapati hasil bahwa seperlima dari Gen Z ini jika dijauhkan dari *smartphone* yang dimiliki maka mereka akan mengalami gejala negatif. Informasi dan teknologi sudah menjadi hal pokok dalam kehidupan Gen Z, bahkan media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup generasi ini.

Penelitian oleh Tulgan menegaskan adanya ada lima kunci yang membentuk kehidupan Gen Z.²⁹ **Pertama, media sosial merupakan masa depan.** Bahwa Gen Z yang memiliki media sosial berarti mereka sedang berada di masa depan. **Kedua, komunikasi dengan orang lain menjadi sebuah hal yang penting.** Gen Z sangat senang dengan sebuah komunitas sehingga bagi mereka komunikasi dengan orang lain menjadi hal yang sangat dipenting. **Ketiga, “disekuilibrium” keterampilan.** Diperlukan upaya yang maksimal untuk memindahkan keterampilan seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, pikiran yang kritis, serta keterampilan teknis kepada Gen Z. **Keempat, pola pikir secara global, realitas lokal.** Gen Z lebih dipahami sebagai generasi yang tidak banyak melakukan penjelajahan secara geografis karena selalu melekat dengan media sosial setiap hari. **Kelima, keragaman yang tidak memiliki batas.** Gen Z memiliki pola pikir yang global sehingga dapat menerima berbagai perbedaan dan melihat itu sebagai sebuah keberagaman.

²⁷ Ranny Rastati. (2018). “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta.” *Jurnal Kwangsan* 6(1):43. doi: 10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72.

²⁸ Pipit Fitriyani. (2018). “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z.” *Knappptma* 7(Maret):307–314.
Hamni Fadlilah Nasution. (2018). “Metode Penelitian Kuantitatif Instrumen Penelitian.” 59–75.

²⁹ Bruce Tulgan. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant “Millennial” cohort. [http://rainmakerthinking.com/assts/uploads/2013/10/Gen-Z Whitepaper.pdf](http://rainmakerthinking.com/assts/uploads/2013/10/Gen-Z%20Whitepaper.pdf)



Karakteristik Gen Z Masa Kini

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*", *a persons quality or trait*³⁰ yang berarti ciri, sifat, pembawaan. Dalam bahasa Inggris, *character* juga berarti *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* (keseluruhan kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lainnya). Hal itu sejalan dengan pengertian karakter di dalam bahasa Indonesia, yaitu sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain; watak; sifat; tabiat; bakat.³¹ Karakter juga berarti suatu sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu, sehingga merupakan perilaku hasil pembelajaran yang menjadi kebiasaan seseorang yang merupakan gambaran kualitas moral dan mental oleh faktor bawaan dan lingkungannya.³²

Menurut Grail Research mencatat karakteristik Gen Z adalah generasi pertama yang sesungguhnya dari generasi internet.³³ Studi yang dilakukan oleh McKinsey berhubungan dengan karakteristik Gen Z dapat dibedakan dalam empat komponen besar.³⁴ **Pertama, generasi Z disebut sebagai "the undefined ID"** merupakan generasi ini sangat terbuka untuk menerima dan memahami perbedaan dan keunikan dari individu lainnya. **Kedua, generasi yang diidentikkan sebagai "the communaholic"** artinya sangat inklusif dan memiliki semangat untuk terkoneksi dengan komunitas. **Ketiga, terkenal sebagai "the dialoguer"**, di mana generasi ini berkomunikasi sebagai upaya terbaik dalam menyelesaikan konflik. **Keempat, generasi yang disebut "the realistic"** karena lebih kritis dan analitis saat mengambil keputusan dibandingkan generasi terdahulu.

Gen Z merupakan generasi yang sejak dini sudah melekat dengan media sosial sehingga sudah terbiasa membangun persahabatan dengan banyak orang melalui media sosial tersebut dengan populasi berjumlah 18% dari penduduk yang ada di dunia. Generasi ini menjadi sorotan akhir-akhir ini karena muncul paling tidak dalam kurun waktu sampai dengan tahun 2019 sebagai generasi yang disebut "*igeneration*" atau generasi internet. Penelitian dari Bencsik dan Machova menunjukkan adanya perbedaan yang menonjol antara Gen Z dengan generasi lainnya dalam hal penguasaan informasi dan teknologi. Bagi Gen Z informasi dan teknologi sudah menjadi bagian penting sebagai salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari, di mana dengan cepat mengakses dan merespon setiap informasi yang diterimanya karena generasi ini hidup berdampingan dengan digitalisasi.³⁵

Gen Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi Gen Z mampu melaksanakan seluruh aktivitas secara bersamaan (*multi tasking*) misalnya: saat menjalankan sosial media dengan ponsel sambil "*browsing*" menggunakan PC-nya, serta bersamaan itu mendengarkan musik memakai

³⁰ Webster's Dictionary (USA: Landoll Inc., 1993), 29.

³¹ Software KBBI Offline.

³² Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 45.

³³ Ranny Rastati. (2018). "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6(1):43. doi: 10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72.

³⁴ Galih Sakitri. (2020). "Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!" 1995(2018):1-10.

³⁵ Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari. 2020. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4(2):84-105.



“headset”. Semua yang sedang dikerjakannya mayoritas berhubungan dengan dunia digital. Sejak kecil sudah memahami teknologi dan akrab dengan “*smartphone*” canggih dan modern yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadiannya.

Permulaan Dan Perkembangan Era Society 5.0

Pada masa kini, dunia telah memasuki society 5.0 adalah sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2016³⁶ yang diluncurkan secara resmi sebagai peta jalan Pemerintah Jepang yang berpusat kepada manusia (“*human-centered*”) dengan berbasis teknologi (“*technology-based*”) pada tanggal 21 Januari 2019. Dan, pada tanggal 23 Januari 2019, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, memperkenalkannya pada forum World Economic Forum (WEF) di Davos, Swiss.³⁷ Pemahaman yang mendasar bahwa perkembangan teknologi berdampak besar pada kehidupan manusia, bahkan faktanya, peran manusia telah digantikan oleh perkembangan teknologi tersebut. Jelas hal ini penting disadari sekaligus harus diwaspadai. Oleh karena itu, era Society 5.0 adalah era penting untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dengan memprioritaskan manusia sebagai pelaku utamanya.

Lalu, apa perbedaan antara revolusi industri 4.0 dengan society 5.0? Jika revolusi industri 4.0 memakai kecerdasan buatan sebagai komponen pokoknya sedangkan society 5.0 komponen pokoknya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui kemajuan teknologi yang meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia.³⁸ Juga, penting ditegaskan bahwa konsep society 5.0, masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0. Pandangan ini menegaskan bahwa teknologi adalah sarana, sedangkan manusia tetap sebagai pelaku utama.³⁹ Penting untuk ditegaskan bahwa seberapa pesat perkembangan teknologi informasi tetaplah manusia yang menjadi pelaku utama teknologi tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengendalikan teknologi.

Era Society 5.0 tidak terbatas hanya pada faktor manufaktur saja melainkan juga memanfaatkannya dalam pemecahan masalah sosial melalui bantuan penyatuan ruang virtual dan fisik.⁴⁰ Fukuyama menjelaskan tentang tujuan dari Society 5.0 untuk menciptakan suatu masyarakat yang berpusat pada manusia dengan terlaksananya pembangunan di bidang

³⁶ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 47.

³⁷ Muhamad Ihsanul Faadil, “[SOCIETY 5.0] APA ITU KONSEP MASYARAKAT 5.0 ? RELEVANKAH DI INDONESIA ?”(2020), <https://medium.com/ia-icp/society-5-0-apa-itu-konsep-masyarakat-5-0-relevankah-di-indonesia-2d65a158302>.

³⁸ Binus University, “Mengetahui Lebih Jauh Tentang Society 5.0,” *BINUS Online*, no. 1 (2021): 1, <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengetahui-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>.

³⁹ (fik/HUMAS MENPANRB), “Upaya Transformasi Pelayanan Menuju Society 5.0,” *PANRB* 1, no. 1 (2021): 2, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/upaya-transformasi-pelayanan-menuju-society-5-0>.

⁴⁰ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal ‘Abdu. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 61–66.



ekonomi dan penyelesaian masalah sosial yang dihadapi warga masyarakat sehingga setiap orang dapat memiliki kualitas hidup yang optimal, aktif, juga nyaman.⁴¹ Selanjutnya, Fukuyama menegaskan bahwa masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan tidak melihat ruang lingkup domisi masing-masing dengan tersedianya logistik yang diperlukan. Di era inilah seluruh warga masyarakat memperoleh layanan prima dengan peluang yang lebih luas sehingga berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat dapat terselesaikan dengan baik melalui penyatuan ruang dan waktu.

Kekuatan data akan mendominasi relasi dan menggerakkan pergerakan barang, jasa dan manusia. Suryaningrum menegaskan bahwa di tengah Society 5.0 modal bukanlah hal utama melainkan data yang menjadi hal utama yang akan mengintegrasikan juga menggerakkan semua hal tersebut.⁴² Tentunya seluruhnya berguna untuk membantu menjembatani jarak di antara masyarakat bersatus kaya maupun pra sejahtera. Era Society 5.0 mengutamakan kesejahteraan kehidupan masyarakat berdasarkan pemanfaatan secara optimal kemajuan teknologi informasi yang ada yang bertujuan terhubungnya setiap orang dari berbagai belahan dunia juga akan terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata.

Semangat Misi Gen Z Di Era Society 5.0

Semangat misi Gen Z di Era Society 5.0 dijelaskan peneliti dengan adanya perkembangan strategi misi dari misi *off line* menuju misi *on line*, kelas pemuridan Gen Z, serta Gen Z yang peduli kepada sesama.

Misi Off line Menuju Misi On line

Keteladanan semangat misi jemaat Antiokhia untuk memberitakan Injil dalam pimpinan Roh Kudus diwujudkan dalam berbagai strategi misi secara “*onsite*” atau pertemuan fisik antara pemberita Injil dengan orang yang menerima *kabar baik* tersebut tepat pada konteks masa itu.

Bagi Gen Z yang bersemangat untuk memberitakan Injil tentunya disesuaikan dengan konteks zamannya yaitu era Society 5.0. Perlunya rancangan inovasi baru dari misi jemaat yang secara *off line* atau “*onsite*” menuju misi secara *on line* atau “*digital mission*” dikarenakan Gen Z sangat melekat dengan “*internet*” dalam sarana media sosial untuk menjalankan misi jemaat yang kreatif dengan memanfaatkan *IoT (Internet of Things)* dan layanan virtual. Jemaat dalam konteks gereja lokal dituntut bukan hanya tersedianya sarana mengakses internet melainkan juga

⁴¹ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.” *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.

⁴² Kristien Margi Suryaningrum, “Siapakah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?”



personal yang terampil dalam merancang program misi digital berbasis teknologi digital melalui media sosial sebagai sarana pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus.

Berkaitan dengan hal di atas beberapa jemaat dalam gereja lokal telah melaksanakannya dengan baik melalui pemanfaatan jaringan internet dan sarana perkembangan teknologi informasi berbasis “*daring*” (dalam jaringan) maupun personal yang terampil menjalankannya dengan menginovasi dari misi secara *off line* atau *onsite* menuju *online* atau *digital mission* yang memanfaatkan secara optimal media sosial yang sudah dikenal dengan baik dan telah dimiliki sebagian besar masyarakat sesuai dengan penelitian yang telah diuraikan di atas.⁴³

Joseph Christ Santo meneliti perihal era society 5.0 yang melewati batas wilayah dengan berbaurnya dunia *off line* dengan dunia *on line* menginsiprasi keadaan jemaat untuk melaksanakan pemberitaan Injil secara *off line* kepada pemberitaan Injil secara *on line*.⁴⁴ Jelas, di sinilah upaya memberitakan injil dari budaya *off line* menuju ke dalam konteks budaya *on line* dengan kesiapan sumber daya manusia yaitu Gen Z yang mumpuni dalam penggunaan media sosial baik Facebook, What-App, Youtube, serta media digital lainnya yang telah menghubungkan dirinya sebagai pemberita Injil dengan setiap orang yang adalah penerima berita Injil tersebut yang bisa saja berada di tempat yang berbeda bahkan melintasi berbagai negara.⁴⁵

Bahkan pelaksanaan misi di Era Society 5.0 juga dilaksanakan dengan berjejaring secara daring dengan para “*misionaris digital mission*” di berbagai tempat sebagai upaya Gen Z dengan semangat untuk melaksanakan pemberitaan Injil masa kini melalui media sosial sebagai sarana penyampaian berita Injilnya.

Kelas Pemuridan Gen Z

Salah satu cirikhas Gen Z yang sangat cepat menguasai *gadget* yang canggih dan modern, serta jaringan internet dalam teknologi informasi secara digital yang berkembang pesat, tetapi mereka masih tergantung sepenuhnya kepada teknologi informasi secara digital tersebut. Berhubungan dengan cirikhas Gen Z tersebut, Hellen Chou Pratama memberikan gambaran lengkap tentang Gen Z di antaranya: Gen Z memiliki kemampuan untuk melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan (*multi-tasking*), *real time* atau tayang langsung sebagai ungkapan apa yang dirasakan dan dipikirkan seketika itu juga di media sosial, serta interaktif artinya Gen Z ingin terlibat dengan pola komunikasi yang sangat aktif dan interaktif.⁴⁶

⁴³ Yovianus Epan dan Paulus Purwoto, “Metode Pemberitaan Kabar Baik Tuhan Yesus Dalam Matius 4:23-25 Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–27, <https://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/article/view/278>.

⁴⁴ Joseph Christ Santo, “Misi Kota: Bentuk Pelayanan di Wilayah Urban,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 1 (2016): 41–55.

⁴⁵ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, dan Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

⁴⁶ Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012), 39-42.



Pola pemuridan pun yang dilaksanakan gereja lokal dapat dilaksanakan dengan baik secara “hybrid” artinya ada sebagian Gen Z yang hadir dalam kelas pemuridan tersebut secara *onsite* dan sebagian lagi mengikutinya secara *online* melalui platform zoom meeting karena berhalangan hadir langsung di tempat. Tetapi yang jelas pola pemuridan yang berlangsung dalam model relasional didasarkan pada pola pemuridan yang dilaksanakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 15:1-16 dengan penerapan dalam pelaksanaan pemuridan melalui proses relasional yang melibatkan hubungan secara langsung dan ketaatan sepenuhnya kepada Tuhan dengan mengambil keputusan untuk bertemu dalam Kristus dan melayani orang-orang yang belum mendengar Injil.⁴⁷

Saptorini dan Listari menegaskan bahwa gereja perlu memanfaatkan *video conference* atau *virtual meeting* agar pemuridan bagi Gen Z terlaksana dengan baik.⁴⁸ Gen Z mesti memiliki kesadaran yang mendalam tentang hakikatnya sebagai murid Kristus yang berkomitmen untuk mengemban identitas sebagai murid sebagai agen-Nya dalam memberitakan firman-Nya kepada seluruh dunia.⁴⁹ Dengan kelas pemuridan secara *hybrid* baik secara *onsite* maupun *online* menyadarkan Gen Z sebagai murid Kristus yang mengemban Amanat Agung Yesus Kristus untuk memberikan Injil serta memuridkan yang lain melalui media sosial yang dijalkannya.

Gen Z Peduli Kepada Sesama

Sikap peduli kepada sesama di tengah masyarakat yang heterogen memiliki pengertian sebagai kepekaan sosial (*social sensitivity*) merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya.⁵⁰ Hal tersebut dimiliki oleh Gen Z yang peduli terhadap sesamanya dalam pergaulan diantaranya adalah berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, bersedia membantu orang yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama juga berani meminta maaf lebih dulu apabila melakukan kesalahan, tidak menjelekkan atau mengumpat dengan kata-kata kasar melalui media sosial serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

⁴⁷ Oinike Laia, “Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1 no 1, no. 1 (2020): 35–51, <https://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/article/view/3/pdf>.

⁴⁸ Sari Saptorini dan Listari Listari, “Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini,” *Mathetheou*, 2021.

⁴⁹ D.T. Bilo dan H. Hutahaeen. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>

⁵⁰ Marselius Sampe Tondok. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. Surabaya: Harian Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 5.No. 2. Surabaya Post: 6.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian berdasarkan metode kualitatif yang menitikberatkan pada kajian literatur atau studi pustaka berkaitan dari penelaahan Kisah Para Rasul berkenaan dengan “Keteladanan Semangat Misi Jemaat Antiokhia dalam Kisah Para Rasul bagi Generasi Z di Era Society 5.0” dengan kesimpulan antara lain:

1. Jemaat Antiokhia semangat memberitakan Injil dalam pimpinan Roh Kudus yang digerakkan oleh Injil itu sendiri (*gospel-driven*) menjadi teladan bagi Gen Z di Era Society 5.0 dalam hal melaksanakan misi dengan strategi misi dari misi off line menuju misi on line melalui media sosialnya.
2. Jemaat Antiokhia dipimpin oleh orang-orang yang bersemangat untuk memuridkan seluruh jemaat (*disciple-making*) menjadi teladan bagi Gen Z di Era Society 5.) untuk mengikuti kelas pemuridan yang menggunakan sarana jaringan internet yaitu kelas pemuridan *hybrid*, dimana sebagian Gen Z yang berhalangan secara *onsite* (di ruang kelas) dapat mengikutinya secara *online* melalui platform zoom meeting dan sebagian Gen Z yang bisa hadir di tempat mengikuti secara langsung kelas pemuridan tersebut.
3. Jemaat Antiokhia bersemangat untuk mempedulikan sesamanya menjadi teladan bagi Gen Z di Era Society 5.0 untuk mempedulikan sesamanya yang membutuhkan bantuannya pada masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. *ALKITAB: Terjemahan Baru (TB) 1, Tahun 1974*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex, Saptorini, Sari dan Stevanus, Kalis. "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19.," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.
- Airhart, Arnold E. **Beacon Bible Expositions**, vol. 5, **Acts**. Kansas City, MO: Beacon Hill Press, 1977.
- Bilo, D.T dan Hutahae, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>
- Binus University, "Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0," *BINUS Online*, no. 1 (2021): 1, <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>.
- Bosch, David J. **Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission**. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Christiani, Lintang Citra dan Prinisia Nurul Ikasari. (2020). "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4(2):84–105.
- Douglas, J.D (edit), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Epan, Yovianus dan Purwoto, Paulus. "Metode Pemberitaan Kabar Baik Tuhan Yesus Dalam Matius 4:23-25 Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–27, <https://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/article/view/278>.
- Faadil, Muhamad Ihsanul. "[SOCIETY 5.0] APA ITU KONSEP MASYARAKAT 5.0 ? RELEVANKAH DI INDONESIA ?" (2020), <https://medium.com/ia-icp/society-5-0-apa-itu-konsep-masyarakat-5-0-relevankah-di-indonesia-2d65a158302>.
- fik/HUMAS MENPANRB. "Upaya Transformasi Pelayanan Menuju Society 5.0," *PANRB* 1, no. 1 (2021): 2, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/upaya-transformasi-pelayanan-menuju-society-5-0>.



- Fitriyani, pipit. (2018). "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." *Knappptma* 7(Maret):307–314.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, August 2018.
- Hurlock, Elisabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1 no 1, no. 1 (2020): 35–51,
<https://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/article/view/3/pdf>.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.
- Nastiti, Faulinda Ely, Ábdu, Aghni Rizqi Ni'mal. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech* 5, no. 1 2020.
- Nasution, Hamni Fadilah. (2018). "Metode Penelitian Kuantitatif Instrumen Penelitian." 59–75.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Powell, Mark Allan. *The Harpercollins Bible Dictionary*. New York: NY Harper Collins, 2011.
- Rastati, Ranny. (2018). "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6(1):43. doi: 10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72.
- Sakitri, Galih. (2020). "Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi ! ." 1995(2018):1–10.
- Santo, Joseph Christ. "Misi Kota: Bentuk Pelayanan di Wilayah Urban," *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 1 2016.
- Saptorini, Sari dan Listari. "Pelayanan Pemuridan Melalui Video Conference dalam Gereja Masa Kini," *Mathetheou*, 2021.
- Siwu, Richard A. *Misi dalam Pandangan Okumenikal dan Evangelical Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Suryaningrum, Kristien Margi. "Siapakah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?"
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.



Tondok, Marselius Sampe. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. Surabaya: Harian Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 5. No 2. Surabaya Post: 6.

Tulgan, Bruce. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort. [http://rainmakerthinking.com/assts/uploads/2013/10/Gen-Z Whitepaper.pdf](http://rainmakerthinking.com/assts/uploads/2013/10/Gen-Z%20Whitepaper.pdf).

_____. *Webster's Dictionary*. USA: Landoll Inc., 1993.

Widiarto, Eko. *Kerygma*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2012.

Wyne Price, Randall & House, *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology*. United States of America: Zondervan Grand Rapids Michigan, 2017.